

BAB 1

PENDAHULUAN

A.Latar belakang Masalah

Internet adalah singkatan dari kata *Interconnection Networking* dan untuk pengertian internet secara umum adalah jaringan komputer yang terhubung menggunakan sistem standar *transmission control protocol /Internet Protocol* (TCP/IP) yang berfungsi sebagai protocol pertukaran paket untuk menghubungkan komputer diseluruh dunia. Internet merupakan jaringan komputer yang menghubungkan jutaan atau bahkan milyaran komputer yang ada diseluruh dunia, jadi ketika komputer terhubung dengan koneksi internet maka komputer tersebut masuk kedalam jaringan global dan saling terhubung dengan komputer yang ada diseluruh dunia yang juga terhubung dengan internet.

Asosiasi penyelenggara jasa internet Indonesia mengungkapkan, pengguna internet di indonesia tahun 2016 mencapai 88,1 juta orang dari total dari total penduduk indonesia. Dari jumlah tersebut sebanyak 75,5 % berusia 10-24 tahun, 75,8% berusia 25-34 tahun, 54,7% berusia 35-44 tahun, 17,2% berusia 45-54 tahun, dan 2 % berusia 55 tahun keatas. Sebanyak 84% pengguna internet di Indonesia mengakses internet setidaknya sekali sehari, 13% mengakses sekali seminggu, dan 3% mengakses kurang dari sekali seminggu. Sebanyak 35% dari total pengguna internet di Indonesia menggunakan 1 jam per hari untuk mengakses internet. Pengguna internet di Indonesia mayoritas mengenal internet

pertama kali pada rentang tahun 2006 sampai 2011 yaitu sebesar 59,39 (Ansari dkk, 2016).

Berdasarkan temuan tersebut dapat diketahui bahwa pengguna internet di Indonesia sebagian besar ialah remaja yang berusia antara 18 sampai 25 tahun. Rentang usia ini merupakan masa dewasa awal dimana individu mengalami transisi dari tahap remaja menuju tahap dewasa awal. Santrock (2003) berpendapat bahwa *adolescence* (remaja) diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional. Mahasiswa merupakan kelompok belajar yang sudah menyelesaikan pendidikan menengah atas atau kejuruan yang mendaftar dan diterima di Universitas (Sarwono, 2002) dilihat dari usianya, sebagian mahasiswa masuk kedalam kategori remaja akhir (Monks & Knoers, 2001).

Salah satu tugas perkembangan pada remaja akhir ialah mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebayanya (Santrock, 2010). Upaya yang dapat dilakukan untuk mencapai tugas perkembangan tersebut ialah berinteraksi dengan orang lain maupun teman sebaya. Terkait dengan upaya atau cara pencapaian tugas perkembangan tersebut, salah satu media yang digunakan dan digemari saat ini untuk berinteraksi dengan orang lain maupun teman ialah melalui internet. Cao dkk (2011) mengatakan bahwa mereka yang berada pada masa remaja akhir cenderung menggunakan internet sebagai media untuk bersosialisasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Aydin (2014) mengatakan bahwa mahasiswa memiliki akses yang lebih luas ke internet. Berdasarkan *survey pewproject* yang dilakukan sepanjang tahun 2010 melaporkan bahwa hampir 100% mahasiswa berusia 18-24 tahun di Amerika ialah pengguna internet di Indonesia sendiri, angka pertumbuhan pengguna internet pada tahun 2016 didominasi oleh kelompok usia 10-34 tahun dan sekitar 50 % hingga 75,8 % dari pengguna internet merupakan remaja khususnya mahasiswa. Asosiasi penyelenggara jasa internet Indonesia (APJII) melaporkan bahwa pada tahun 2016, kota Palembang merupakan salah satu kota dengan pengguna internet terbanyak setelah Jakarta.

Bashir dkk (2008) berpendapat bahwa mayoritas mahasiswa menggunakan internet dan mereka merasa bahwa internet merupakan alat fungsional yang sangat berperan banyak dalam memberikan fasilitas untuk berinteraksi dengan orang lain dan memperoleh informasi terkait dengan pendidikan mereka.

Niemz dkk (2005) juga mengatakan bahwa sebagian besar mahasiswa menggunakan internet untuk tujuan akademis dan sosial seperti berkomunikasi dengan keluarga dan teman-teman. Manfaat yang diperoleh dari internet memang dapat membantu mahasiswa untuk memenuhi kebutuhan akan interaksi dengan keluarga dan teman-temannya serta mendapatkan berbagai informasi dan pengetahuan terkait pendidikan.

Berdasarkan angket yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 26 Maret 2019 angket yang didapat pada pernyataan intensitas penggunaan internet yang menjawab 1-5 jam sebanyak 28 %, 6-10 jam sebanyak 34% selanjutnya yang menjawab 11-15 jam sebanyak 22 % dan intensitas dalam penggunaan internet 16-20 jam sebanyak 16 %. Pernyataan selanjutnya aplikasi yang sering digunakan pada saat internet sebanyak 16% yang menjawab *whatsapp*, 52% menjawab medsos, 14% menjawab *game* dan 16% menjawab aplikasi yang sering digunakan yaitu youtube, pernyataan yang selanjutnya ialah durasi dalam menggunakan internet yang menjawab 1-3 jam sebanyak 20%, menjawab 3-4 jam sebanyak 28% yang menjawab 5-6 jam sebanyak 44% dan yang menjawab durasi lebih dari 7-8 jam sebanyak 8 %, pernyataan selanjutnya ialah rata-rata penggunaan internet dalam sehari ialah bermacam-macam jawaban ada 8 pilihan jawaban yang berbeda 1-2 jam 10 %, 4-5 jam sebanyak 36%, dan 6-7 jam sebanyak 38% dan yang menjawab lebih dari 16-20 jam sebanyak 10%, pernyataan yang selanjutnya ialah tempat yang sering dijadikan untuk mengakses internet ialah 18 % yang menjawab kampus dan hampir seluruhnya memilih kosan sebagai tempat yang dijadikan untuk mengakses internet sebanyak 76%.

Problematic internet use merupakan sindrom multidimensional yang terdiri dari gejala kognitif, emosional dan perilaku yang mengakibatkan kesulitan seseorang dalam mengolah kehidupannya saat *offline* (Caplan, Williams & Lee, 2009). Frangos dkk (2011) mengatakan bahwa mahasiswa dianggap sebagai kelompok yang rawan mengalami *problematic internet use* karena mahasiswa

memiliki banyak waktu luang karena jadwal yang tidak terstruktur serta Universitas menyediakan akses yang tidak terbatas melalui wifi.

Problematic internet use dapat mengakibatkan individu menghabiskan jumlah waktu yang terus meningkat dalam aktivitas *online* yang mengarah kepenarikan sosial, pengabaian diri, pola makan yang buruk dan masalah keluarga (Cao dkk, 2011). Hasil penelitian dari Kalkan dan Odaci (2010), mengatakan bahwa seseorang yang mengalami *problematic internet use* menggunakan internet lebih dari 5 jam perhari dan mereka akan merasa tidak senang ketika mereka tidak menggunakan internet. Rae (2016) menyebutkan bahwa *problematic internet use* dapat menyebabkan masalah dalam pertemanan di dunia nyata, kesulitan tidur dan kelelahan, menurunkan kondisi fisik (kelebihan atau kekurangan berat badan), berkurangnya keterlibatan sosial dan interaksi tatap muka yang terbatas.

Problematic internet use atau pengguna internet bermasalah dapat diartikan sebagai penggunaan internet secara berlebihan yang dapat memberikan manfaat bagi seseorang (menghindari masalah atau meregulasi *mood*) dan dapat menyebabkan konsekuensi negatif dalam kehidupan seseorang (menarik diri dari interaksi sosial atau prestasi akademik yang menurun). Akin (2014) menyebutkan bahwa *problematic internet use* adalah ketertarikan individu terhadap internet, merasa mendambakan penggunaan internet, dan ketika individu sedang dalam keadaan *offline*, ia merasa bahwa internet adalah yang mengasyikkan. *problematic internet use* juga dapat didefinisikan sebagai ketidakmampuan individu untuk melakukan regulasi diri yang kemudian menghasilkan dampak negatif terhadap individu tersebut (Young & De abreu, 2011).

Menurut Caplan (2009) seseorang yang mengalami *problematic internet use* memiliki karakteristik seperti: a). *Introversi* atau mengalami kecemasan sosial, situasi dimana pengguna internet berfungsi sebagai cara untuk menghindari merasa sendirian dan dapat mengintensifkan diskoneksi dari hubungan tatap-muka. b) *Physical dan Verbal Aggression* keadaan fisik dan bahasa yang agresif untuk terus menggunakan internet. c) Mendapatkan rasa kebersamaan dari teman sekelas dan rekan kerja, situasi dimana terdorong karena adanya pengaruh dari teman sekelas atau rekan kerja untuk terus menggunakan internet.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan pada hari Selasa 12 Maret 2019, karakteristik yang mengacu pada *problematic internet use* yang pertama ialah *introversi*, situasi dimana seseorang mengalami sendirian dan untuk menghindari masalah tersebut dan dapat mengintensifkan diskoneksi dari hubungan tatap-muka, bisa dilihat dari mereka lebih tertutup contohnya mereka lebih sering berada dikosan bila sudah waktunya pulang kuliah. Saat ada masalah pun lebih nyaman untuk menyimpannya sendiri dan pada saat pengalihan untuk kesendiriannya dengan bermain *game*.

Untuk memperkuat data penelitian karakteristik peneliti menyebarkan angket terhadap 50 subjek penelitian dari karakteristik yang pertama, hasil dari angket yang telah disebar peneliti, 25 mahasiswa menjawab ya dengan persentase 50% dan 25 menjawab tidak, mahasiswa yang menjawab ya berpendapat bahwa pada saat waktunya pulang kuliah mereka lebih senang menghabiskan waktu dikosan, istirahat dikosan lebih baik sedangkan yang menjawab tidak pada saat

pulang kampus mereka lebih tertarik dengan dunia organisasi, berbagi cerita dengan orang lain lebih baik daripada memendam sendiri sebuah masalah.

Fenomena mengenai *problematic internet use* yang mengacu pada karakteristik yang kedua yaitu *physical dan verbal aggression*, berdasarkan observasi dan wawancara pada tanggal 26 Maret 2019 bisa dilihat dari dimana keadaan fisik dan bahasa mereka yang agresif untuk terus menggunakan internet mereka yang selalu menggunakan internet pada saat waktu makan ,malam sebelum tidur internet, mandi pun kadang menggunakan internet sampai berlama-lama untuk bermain internet karena menonton *youtube* sampai lupa dengan waktukalau diganggu saat bermain *game* marah-marah, diajak teman keluar marah-marah.

Untuk memperkuat data penelitian karakteristik yang kedua peneliti menyebarkan angket terhadap 50 subjek penelitian, hasil dari angket yang telah disebar peneliti, sejumlah 35 mahasiswa dengan persentase 70,6% yang menjawab tidak, dan 15 mahasiswa yang menjawab iya, mahasiswa yang menjawab tidak beranggapan bahwa mereka selalu fokus terhadap apa yang mereka lakukan, pikiran mereka bukan hanya hal itu dan banyak hal lain yang dapat dilakukan selain internet sedangkan yang menjawab ya berpendapat karena memikirkan suatu tugas tapi belum dikerjakan, sudah menjadi candu, karena gabut dan sering terbayang apalagi *game*.

Problematic internet yang mengacu pada karakteristik yang terakhir yaitu mendapatkan rasa kebersamaan dari teman sekelas dan rekan kerja dari

observasi dan wawancara yang dilakukan pada beberapa mahasiswa mereka mengaku bahwa situasi dimana mereka terdorong karena adanya pengaruh dari teman sekelas atau rekan kerja untuk terus menggunakan internet. Misalnya pada saat main *game* dan menonton drama korea teman mengajak untuk nonton bersama-sama. Bermain *game* pada saat jam yang tidak seharusnya karena terdorong dari adanya pengaruh dari teman.

Untuk memperkuat data penelitian karakteristik yang kedua peneliti menyebarkan angket terhadap 50 subjek penelitian, berdasarkan hasil dari angket yang telah disebar peneliti, sejumlah 20 mahasiswa dengan menjawab ya dan 30 menjawab tidak, mahasiswa yang menjawab ya beranggapan bahwa selalu gagal dalam mengurangi waktu internet walaupun sudah dicoba untuk mengurangi tetapi ada saja yang membuat ingin berlama-lama membuka internet seperti menonton *youtube*, dan mengakses nya pun sekarang sangat mudah, sebagian yang menjawab tidak berpendapat mereka masih bisa mengatur waktunya dalam penggunaan internet.

Faktor yang menyebabkan *problematic internet use* antara lain ialah kesepian (Caplan, 2013) ia berpendapat bahwa individu kesepian cenderung merasa bahwa mereka dapat lebih mengekspresikan jati diri mereka kepada orang lain di internet daripada ketika mereka berada di dunia nyata. Individu yang ingin mendapatkan teman baru tetapi memiliki kepribadian yang tertutup cenderung menggunakan internet untuk menghindari perasaan negatif yang muncul karena adanya figur teman (Skues dkk, 2016) individu yang memiliki *self-esteem* yang rendah cenderung menggunakan internet untuk memperoleh kesenangan dan

mencoba hal baru yang tidak dapat mereka lakukan di dunia nyata, hal ini kemudian menyebabkan individu lebih rentan untuk mengalami *problematic internet use* (Ayden & Sari, 2011).

Kimlarose & Peng (2009) juga mengatakan bahwa faktor psikososial seperti depresi dan kesepian dapat membuat individu cenderung berkomunikasi secara online dan menggunakan internet secara kompulsif yang mengarah pada *problematic internet use*. Kesepian dapat didefinisikan sebagai pengalaman negatif yang muncul sebagai hasil dari evaluasi kognitif terhadap ketidaksesuaian antara hubungan yang sudah ada dengan standar hubungan yang telah ditetapkan oleh individu, baik secara kualitas maupun kuantitas (Dejong Gierveld, vanTilburg & Dykstra, 2006). Standar hubungan yang ditetapkan individu dapat berupa tujuan seseorang dalam menjalin sebuah hubungan, misalnya tingkat keintiman (kualitas) atau frekuensi pertemuan (kuantitas). Kesepian meliputi keadaan dimana kualitas hubungan yang tidak sesuai dengan yang diharapkan kesepian juga dapat berupa keadaan di mana tidak adanya keintiman sebagaimana yang diharapkan (De jong Gievelde & Van Tilburg, 1999).

Menurut Sri Yola (2006) karakteristik kepribadian yang berperan dalam mengembangkan perasaan kesepian pada diri seseorang diantaranya ialah: a) Harga diri yang rendah, konsep harga diri berkaitan dengan konsep diri, yaitu prestasi, ide dan sikap individu terhadap dirinya sendiri, harga diri adalah bagaimana seseorang menilai dirinya, bila seseorang selalu merasa kesepian, maka ia akan bersikap sebagai orang yang kesepian; b) Kecemasan sosial, berdasarkan penelitian, orang yang mengalami kesepian mengalami kesulitan bersosialisasi dan

menggambarkan dirinya sebagai orang memiliki masalah perilaku, seperti merasa terabaikan dan kurang mampu membuka diri pada orang lain; c) Perasaan malu merasa lebih gugup bila berada ditengah orang dan situasi yang baru dikenalnya, karena sulit untuk menilai perkenalan baru, perasaan malu tersebut akhirnya menimbulkan kesepian.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan pada hari Selasa 12 Maret 2019, karakteristik yang mengacu pada kesepian yang pertama adalah harga diri yang ialah konsep harga diri berkaitan dengan konsep diri, yaitu prestasi, ide dan sikap individu terhadap dirinya sendiri, harga diri adalah bagaimana seseorang menilai dirinya. Bila seseorang selalu merasa kesepian, maka ia akan bersikap sebagai orang yang kesepian bisa dilihat dari mereka sering mengalami perasaan bersalah, merasa sendiri dan tidak ingin ada yang berteman dengannya, mudah tersinggung dan menarik diri secara sosial kadang juga perasaan tidak mampu untuk mengeluarkan pendapat. Untuk memperkuat data penelitian berdasarkan hasil dari angket yang telah disebar peneliti, 15 mahasiswa dengan menjawab ya dan 35 mahasiswa dengan menjawab tidak. Mahasiswa menjawab ya beranggapan bahwa karena adanya akses internet yang membuat orang tidak terlalu memikirkan orang sekitar, karena pemalu, ada yang berpendapat ujung-ujungnya diabaikan dan tidak didengar, dan yang menjawab tidak beranggapan karena senang dalam bersosialisasi.

Fenomena mengenai kesepian yang mengacu pada karakteristik orang yang mengalami kesepian yang kedua ialah kecemasan sosial berdasarkan observasi dan wawancara pada tanggal 26 Maret 2019 pada 10 mahasiswa mereka

berpendapat bahwa diri mereka kadang merasa cemas saat bertemu dengan orang yang banyak dan lebih nyaman dengan tempat yang tidak terlalu ramai, subjek memandang dan khawatir bahwa orang lain akan mendapat penilaian yang negatif dari orang lain. Dilihat dari muka subjek yang memerah, sulit untuk menatap mata, suara bergetar dan berkeringat.

Untuk memperkuat data penelitian karakteristik peneliti menyebarkan angket terhadap 50 subjek penelitian dari karakteristik, hasil dari angket yang telah disebar peneliti. Berdasarkan dari angket yang disebar oleh peneliti, 26 mahasiswa dengan mahasiswa menjawab ya, 24 mahasiswa menjawab tidak. Mahasiswa yang menjawab ya beranggapan bahwa kadang orang ingin tahu permasalahannya saja tanpa memberikan solusi, hanya orang tertentu dan karena takut orang tersebut menceritakan permasalahan kepada orang lain. dan yang menjawab tidak beranggapan karena saat bercerita dengan orang lain beban berkurang dan merasa lega menurut mereka itu sangat membantu.

Kesepian yang mengacu pada karakteristik orang yang mengalami kesepian yang terakhir ialah perasaan malu berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan pada 10 mahasiswa pada tanggal 26 Maret 2019 mereka mengatakan bahwa perasaan malu juga kadang muncul saat ingin pergi keluar dari kosan, dengan orang yang baru dikenal juga agak takut karena belum kenal terlalu baik.

Untuk memperkuat data penelitian karakteristik peneliti menyebarkan angket terhadap 50 subjek penelitian dari karakteristik yang pertama, hasil dari

angket yang telah disebar peneliti. Berdasarkan dari angket yang disebar oleh peneliti, 20 mahasiswa menjawab ya dengan persentase 38,2% dan 30 mahasiswa menjawab tidak dengan persentase 61,8 %. Mahasiswa yang menjawab ya beranggapan bahwa karena belum menghasilkan sesuatu, hanya bisa menggunakan tidak bisa dipergunakan, saat ada orang lain yang meminta bantuan subjek tidak bisa membantunya disana subjek merasa tidak berguna. Subjek merasa paling tidak bisa berbuat sesuatu yang bermanfaat dibanding teman kelompok subjek. Subjek lambat berfikir dan mereka selalu bisa membawa suasana agar asik. Mereka mempunyai keahlian masing-masing dan asik. Lalu yang menjawab tidak beranggapan bahwa karena manusia saling membutuhkan dan teman juga membutuhkan bantuan subjek.

Alasan individu menggunakan internet antara lain untuk meredakan masalah psikososial yang dialami, seperti kesepian atau depresi, akan tetapi alih-alih dapat mengobati kesepian yang dirasakan, penggunaan internet secara berlebihan cenderung menyebabkan masalah lain. Individu yang kesepian tidak hanya mengalami kesulitan untuk mengatur penggunaan internet mereka. Individu yang kesepian atau tidak memiliki kemampuan sosial yang memadai dapat terjerumus ke dalam penggunaan yang negatif yang terjadi dapat berupa terganggunya aktivitas penting seperti kegiatan akademik atau pekerjaan dan berkurangnya kualitas dan kuantitas hubungan sosial dengan orang terdekat. Hal ini dapat menyebabkan individu semakin terisolasi dari aktivitas sosial yang sehat dan menjadikan individu semakin kesepian (Kim LaRose & Peng, 2009).

Fenomena mengenai kesepian bahwa individu yang mengalami kesepian cenderung menggunakan internet secara berlebihan yang kemudian mendorong individu tersebut mengalami *problematic internet use* (Odac & Kalkan, 2010). Sebuah penelitian menyebutkan semakin tinggi kesepian yang dirasakan oleh mahasiswa, semakin tinggi pula kecenderungan mahasiswa tersebut untuk menggunakan internet secara berlebihan, yang kemudian hal ini mengakibatkan mahasiswa tersebut mengalami *problematic internet use*.

Berdasarkan temuan yang ada penulis kemudian tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan kesepian dengan *problematic internet use* pada mahasiswa di Jalan Silaberanti Lorong Siantan Jaya Seberang Ulu 1 kota Palembang?

B.Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kesepian dengan *problematic internet use* pada mahasiswa Di Jalan Silaberanti Lorong Siantan Jaya Seberang Ulu Kota Palembang.

C.Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan agar bisa memberikan informasi tambahan pada psikologi sosial dan psikologi perkembangan dan psikologi Teknologi informasi dan komunikasi sekaligus menjadi bahan acuan bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi mahasiswa

Peneliti ini diharapkan dapat digunakan memberi informasi tentang kesepian dan kaitannya dengan *problematic internet use* dalam menggunakan internet .

b. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini merupakan sarana untuk berlatih dalam mengembangkan ilmu pengetahuan melalui kegiatan penelitian serta menambah wawasan penulisan agar berpikir secara kritis apabila dihadapkannya dengan masalah yang terjadi kaitannya dengan psikologis.

D. Keaslian penelitian

Penelitian ini telah dilakukan oleh Puteri Rahmadina dkk (2018) dengan judul Hubungan Regulasi Emosi dengan *Problematic Internet Use* pada Mahasiswa Pengguna Media Sosial di Universitas Andalas. Jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 378 mahasiswa pengguna media sosial di Universitas Andalas. Alat ukur pada penelitian ini adalah ERQ (*Emotion Regulation Questionnaire*) oleh Gross dan John (2003) dan GPIUS2 (*General Problematic Internet Use Scale 2*) oleh Caplan (2010). Hasil dari penelitian ini menunjukkan nilai korelasi (r) sebesar $-0,009$ dengan nilai p sebesar $0,858$ hal ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis (H_0) pada penelitian ini diterima dengan nilai $p > 0,05$ berarti tidak adanya hubungan yang signifikan antara regulasi emosi

dengan *problematic internet use* pada mahasiswa pengguna media sosial di Universitas Andalas.

Penelitian jurnal Eric J. Moody, B.S (2001) dengan judul Penggunaan Internet dan Hubungan dengan Kesepian. Hasil dari penelitian ini tingkat kesepian sosial dan emosional yang rendah keduanya terkait dengan tingkat tinggi tatap muka dengan teman, sementara tingkat penggunaan internet yang tinggi dikaitkan dengan tingkat kesepian sosial yang rendah dan tinggi. Tingkat kesepian emosional yang tinggi. Ini mendukung penelitian terbaru yang telah menemukan bahwa internet dapat menurunkan kesejahteraan sosial meskipun sering digunakan sebagai komunikasi.

Penelitian telah dilakukan Nurul Sani pada tahun 2016 (Fakultas Psikologi Universitas Negeri Yogyakarta) dengan judul Kesepian dan Harga Diri Sebagai Prediksi Dari Kecanduan Internet Pada Remaja. Dengan menggunakan analisis regresi berganda dengan taraf signifikan 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesepian dan harga diri dapat menjadi prediktor terhadap kecanduan internet pada remaja.

Penelitian telah dilakukan Taman Namsu, Ph.D Hyunjoon Lee, Ph.D (tahun 2013) dengan judul Implikasi Sosial Penggunaan *Smartphone*: Penggunaan *Smartphone* Siswa Korea dan Kesejahteraan Psikologis. Menggunakan metode analisis regresi berganda, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kebutuhan untuk merawat orang lain berhubungan negatif

terkait dengan harga diri, namun motif komunikasi bukan lah prediktor yang signifikan untuk menentukan harga diri kesepian dan depresi.

Penelitian ini telah dilakukan oleh dengan judul Penggunaan Internet yang Bermasalah di Kalangan Pemuda AS(2011) yang diteliti oleh Megan A. Moreno; Lauren Jelenchick, BS; Elizabeth Cox, et al Henry Young, PhD; Dimitri A. Christakis, mengidentifikasi hasil 18 studi penelitian yang memenuhi kriteria inklusi. Penilaian kualitas studi berkisar antara 14 dan 29 total poin dari kemungkinan 42 poin : skor rata-rata adalah 23. Di antara 18 penelitian ini, 8 melaporkan perkiraan prevalensi PIU mahasiswa Amerika Serikat; tingkat prevalensi berkisar antara 0% hingga 26,3%. 10 studi tambahan tidak melaporkan prevalensi.

Penelitian ini telah dilakukan oleh Evina krisnawati,Christina Hari Soetjiningsih(2017) dengan judul Hubungan antara Kesepian Dengan *Selfie-Liking* pada Mahasiswa. Dengan menggunakan metode kuantitatif kerelasional. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan positif dan signifikan antara kesepian dengan *selfie-liking* ($r=0,297;p=0,009$). Hal tersebut menunjukkan semakin tinggi rasa kesepian maka semakin tinggi *selfie-liking*.

Penelitian ini dilakukan oleh Fitri (2016) yang berjudul *problematic internet use* pada pengguna facebook di Jakarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Sampel dari penelitian ini adalah 82 siswa SMA di Jakarta barat. Mereka diberi kuesioner GPIUS2 yang dibuat oleh Caplan. Hasil penelitian adalah sebagian besar remaja memiliki skor rendah pada penggunaan internet

bermasalah terutama dalam penggunaan *fecebook*. Namun, ada korelasi positif yang signifikan antara penggunaan *problematic internet use* dan perasaan remaja ketika smartpone mereka tertinggal dirumah.